

Peran Dosen dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* di Kalangan Mahasiswa Buddhis dalam Menghadapi Ketergantungan terhadap AI (Studi Kasus Mahasiswa Asrama Nalanda)

Audya Morea Gautami¹, Cindy Kartika Sari², Ida Fitri Astuti³, Rino Ananda⁴, Ferdy Anthonius⁵, Majaputera Karniawan⁶, Edi Priyono⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Keagamaan Buddha, Fakultas Pendidikan dan Dharma, Institut Nalanda, Jakarta Timur, Indonesia

Korespondensi: majaputera@nalanda.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Aug 30th, 2026

Revised Sept 28th, 2026

Accepted Oct 12th, 2026

Keyword:

Berpikir kritis; Artificial Intelligence; Peran Dosen, Teori Belajar Sosial; Mahasiswa Buddhis.

ABSTRAK

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) yang pesat memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik. Namun, kemudahan tersebut juga membawa risiko ketergantungan, etika AI dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses berpikir secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Buddhis dalam menghadapi ketergantungan terhadap AI, dengan studi kasus pada mahasiswa Asrama Nalanda, Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk membuat presentasi, menyusun pertanyaan, dan mengerjakan tugas. Ketergantungan terhadap AI cenderung memengaruhi pemahaman materi, kemampuan menganalisis, serta kemandirian dalam menyampaikan pendapat. Dalam menyikapi hal tersebut, dosen berperan melalui klarifikasi jawaban mahasiswa, penilaian berbasis proses, refleksi metakognitif, dan pembiasaan verifikasi hasil AI (cross-check). Analisis dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (pemodelan) menunjukkan bahwa keteladanan dosen dapat mendorong mahasiswa menggunakan AI secara bijak sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti berpikir mandiri.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari informasi, memahami materi, dan menyelesaikan berbagai tugas akademik. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan ketergantungan ketika AI terlalu sering dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses pemikiran secara mandiri. Penggunaan AI dalam pendidikan bahkan telah menjadi perhatian di tingkat nasional. Dalam pemberitaan CNBC Indonesia pada 25 September 2026, Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Stella Christie menyoroti posisi Indonesia sebagai negara dengan tingkat penggunaan AI tertinggi untuk pendidikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan Indonesia merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji, terutama berkaitan dengan cara mahasiswa menggunakan teknologi tersebut dalam proses belajar. (Robertus Andrianto 2026)

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Salah satu penelitian terhadap mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya (Angelina Tomponu dkk., 2025) menunjukkan bahwa 45,1% responden lebih memilih

ChatGPT daripada mencari referensi secara mandiri, sedangkan 56,9% menyatakan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir tanpa bantuan ChatGPT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi pada sebagian mahasiswa mulai menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari proses penyelesaian tugas akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penggunaan AI memengaruhi kemandirian mahasiswa dalam berpikir, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas akademik.

Ketergantungan terhadap AI menjadi perhatian dalam dunia pendidikan tinggi karena berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, merumuskan argumen, serta menarik kesimpulan. Padahal, aktivitas tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mempertanyakan suatu informasi, memeriksa kebenarannya, serta menjelaskan dasar dari pendapat yang dikemukakan. Oleh karena itu, kehadiran AI tidak selalu memberikan dampak yang sama bagi proses pembelajaran. Meskipun teknologi ini penting untuk dipahami dan dimanfaatkan pada era saat ini, penggunaannya tetap memerlukan pertimbangan dan pengawasan dari penggunanya (Sahla Nasution dkk., 2025).

Dalam konteks pembelajaran, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan cara mahasiswa memanfaatkannya. AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung apabila digunakan untuk memperluas pemahaman dan membantu proses belajar. Sebaliknya, ketergantungan dapat muncul ketika hasil yang diberikan diterima begitu saja tanpa melalui proses analisis dan evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Febrianty dkk., 2025) menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab serta tetap menjaga keseimbangan dengan interaksi manusia.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan atau ketergantungan terhadap AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian (Jihan Alifa Firdaus, 2025) mengenai ketergantungan penggunaan AI pada tugas akademik mahasiswa membahas keterkaitan penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam tugas akademik perlu diperhatikan karena kemudahan yang diberikan teknologi dapat memengaruhi proses berpikir mahasiswa.

Penelitian (Tian & Zhang, 2025) terhadap 580 mahasiswa di Tiongkok menemukan bahwa tingkat ketergantungan AI yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat berpikir kritis yang lebih rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kelelahan kognitif menjadi salah satu mekanisme yang menjembatani hubungan antara ketergantungan AI dan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, penelitian (Saputra dkk., 2025) terhadap 156 mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT banyak digunakan untuk kegiatan akademik seperti penelitian, penulisan esai, dan pemecahan masalah. Meskipun sebagian mahasiswa merasakan bahwa ChatGPT membantu proses analisis dan menghasilkan ide, penelitian tersebut juga menemukan adanya kekhawatiran mengenai ketergantungan terhadap AI yang dapat menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara mandiri.

Penelitian (Rinaldo, 2025) pada mahasiswa Teknik Informatika STMIK Mercusuar Bekasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT secara luas untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat penyelesaian tugas, dan memperoleh informasi. Namun, dampak langsung penggunaannya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dasar dinilai masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian (Maghfiroh & Widhiastuti, 2025) mengkaji hubungan antara ketergantungan AI, *cognitive offloading*, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan *Adversity Quotient* sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering mahasiswa menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kecenderungan mahasiswa menyerahkan sebagian proses berpikir kepada teknologi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian membahas hubungan antara penggunaan atau ketergantungan AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan mahasiswa sebagai fokus utama dan mengkaji pengaruh, hubungan, atau persepsi terhadap penggunaan AI. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya melihat ketergantungan mahasiswa terhadap AI, tetapi juga mengkaji peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi ketergantungan tersebut. Penelitian ini juga memiliki konteks yang lebih khusus, yaitu mahasiswa Buddhis yang tinggal di Asrama Nalanda. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran dosen dapat membantu mahasiswa tetap menggunakan AI sebagai alat bantu tanpa menggantikan proses berpikir mandiri.

Pada kondisi tersebut, dosen memiliki peranan penting dalam menjaga keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tugas dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian dalam berpikir. Melalui pertanyaan pemantik, diskusi, studi kasus, tugas analitis, serta pemberian umpan balik, dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk tidak sekadar memperoleh jawaban dari AI, tetapi juga memahami, mengkaji, dan mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh.

Persoalan ini memiliki relevansi khusus dalam konteks mahasiswa Buddhis. Pendidikan Agama Buddha tidak hanya berorientasi pada pemahaman terhadap ajaran Buddha, tetapi juga mendorong kemampuan untuk menganalisis dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan mampu mempertimbangkan suatu persoalan secara mendalam dan tidak menerima suatu informasi tanpa pemeriksaan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dalam *Kālāma Sutta* (Aṅguttara Nikāya 3.65) yang menekankan pentingnya tidak menerima sesuatu begitu saja, melainkan mengetahui dan mempertimbangkannya melalui pemahaman sendiri. Prinsip tersebut relevan dengan pemanfaatan AI dalam pembelajaran karena setiap informasi yang diperoleh melalui teknologi perlu dipahami, diperiksa, dan dipertimbangkan sebelum digunakan.

Mahasiswa yang tinggal di Asrama Nalanda menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena berada dalam lingkungan akademik sekaligus berhadapan dengan perkembangan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Buddhis dalam menghadapi ketergantungan terhadap AI, khususnya pada mahasiswa Asrama Nalanda. Kajian ini diarahkan untuk melihat bagaimana ketergantungan terhadap AI berkaitan dengan cara mahasiswa menjalani proses berpikir serta bagaimana dosen dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi tersebut agar tetap berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran tanpa menggantikan proses berpikir kritis.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura, khususnya konsep pemodelan (*modeling*). Menurut teori ini, individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Dalam konteks pembelajaran, dosen dapat menjadi model bagi mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara bijak, misalnya dengan menunjukkan cara memeriksa kebenaran informasi dari AI, membandingkan jawaban dengan sumber tepercaya, mengevaluasi hasil yang diperoleh, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pemikiran sendiri. Melalui proses pengamatan dan pembelajaran tersebut, mahasiswa diharapkan tidak sekadar meniru penggunaan AI, tetapi juga mengembangkan kebiasaan untuk memeriksa, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan informasi yang digunakan. Dengan demikian, konsep *modeling* Albert Bandura menjadi landasan untuk mengkaji peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Buddhis dalam menghadapi ketergantungan terhadap AI.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Buddhis dalam menghadapi ketergantungan terhadap AI pada mahasiswa Asrama Nalanda?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Buddhis dalam menghadapi ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* (AI). Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu teknik yang memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata yang alami, dalam hal ini penggunaan AI dan upaya pembinaan berpikir kritis pada mahasiswa Asrama Nalanda. Teknik studi kasus dipilih karena fokus penelitian bersifat khusus dan terbatas pada satu lokasi, yaitu Asrama Nalanda Jakarta, sehingga peneliti dapat menggali data secara mendalam melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami secara holistik bagaimana ketergantungan mahasiswa terhadap AI terjadi dalam kehidupan kampus sekaligus bagaimana peran dosen berjalan dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan tersebut.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas mahasiswa Buddhis yang tinggal di Asrama Nalanda dan menggunakan AI dalam kegiatan akademik, serta dosen yang

terlibat dalam proses pembelajaran mahasiswa. Informan mahasiswa terdiri atas empat orang mahasiswa (Gita, Gerry, Herawati, dan Wiliam) sedangkan informan dosen terdiri atas empat orang dosen (Sukiman, S.Ag., M.Pd.B., M.Si.; Jo Priastana; Ariyanto, M.Pd.; dan Dr. Edi Priyono M.Pd.). Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari pihak yang mengalami dan terlibat langsung dalam penggunaan AI serta proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI, bentuk ketergantungan yang muncul, serta upaya dosen dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dan bentuk keteladanan yang diberikan dosen, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari informan mahasiswa dengan data dari informan dosen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting mengenai penggunaan AI oleh mahasiswa Asrama Nalanda serta peran dosen dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Temuan-temuan tersebut disajikan secara bertahap, mulai dari gambaran pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik, dampak ketergantungannya, hingga langkah-langkah konkret yang dilakukan dosen dalam pembinaan mahasiswa.



Gambar 1. Wawancara dengan Dosen Institut Nalanda Bapak Sukiman, S.Ag., M.Pd.B., M.Si.



Gambar 1. Wawancara dengan Dosen Institut Nalanda Bapak Jo Priastana

1. Pemanfaatan AI dalam Kegiatan Akademik Mahasiswa Asrama Nalanda

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa Asrama Nalanda. Mahasiswa menggunakan AI untuk berbagai keperluan, seperti mencari ide, menyusun materi presentasi (PPT), membuat pertanyaan, mencari jawaban, serta mengerjakan tugas. Informan Gita menyatakan bahwa ia sangat sering menggunakan AI terutama ketika mengalami kesulitan mencari ide atau memahami materi yang diberikan dosen. Informan Wiliam juga mengungkapkan bahwa ia menggunakan ChatGPT untuk membantu membuat PPT dan Gemini untuk mencari ide, membuat pertanyaan, atau mengerjakan tugas, meskipun penggunaannya tidak setiap saat, melainkan ketika sedang ada tugas atau kehabisan ide.



Gambar 3. Hasil PPT dari IA	Gambar 4. Hasil PPT dari IA
-----------------------------	-----------------------------

Dalam menyikapi fenomena tersebut, para dosen menilai penggunaan AI merupakan sesuatu yang positif dan tidak dapat dihindari di era sekarang. Informan Sukiman menegaskan bahwa penggunaan AI tidak perlu dilarang selama AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Informan Jo Priastana juga menilai AI sangat membantu karena dapat mempermudah dan mempercepat mahasiswa dalam mendapatkan informasi, namun tetap harus digunakan dengan bijaksana. Informan Edi Priyono menekankan bahwa AI adalah *tools* atau alat bantu untuk mendukung efisiensi, bukan menggantikan proses belajar mengajar, sehingga penggunaannya tetap harus berada dalam kendali mahasiswa.

2. Ketergantungan terhadap AI terhadap Pemahaman Materi, Analisis, dan Penyampaian Pendapat

Hasil wawancara menunjukkan adanya dampak ketergantungan terhadap AI pada tiga aspek kemampuan mahasiswa, yaitu pemahaman materi, kemampuan menganalisis, dan kemandirian menyampaikan pendapat.

Pertama, dari segi pemahaman materi, informan Sukiman menemukan adanya kesenjangan antara kualitas tugas yang dikumpulkan dengan pemahaman mahasiswa terhadap isi tugas tersebut. Tugas yang dikumpulkan terkadang terlihat sangat baik, tetapi ketika mahasiswa diminta menjelaskan atau mempresentasikannya, penguasaan materinya tidak selalu sebaik hasil tugas yang ditampilkan. Informan Edi Priyono menambahkan bahwa ketika mahasiswa selalu mengandalkan AI tanpa membaca sumber asli seperti buku teks, artikel, atau jurnal, pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang mendalam dan kemampuan literasinya kurang berkembang. Pada sisi mahasiswa, informan Gita mengakui bahwa penggunaan AI membuat tugas lebih cepat dan mudah sehingga kadang ia kurang mencari atau membaca sumber lain, meskipun ia menyadari bahwa ketergantungan berlebihan dapat membuatnya kurang terbiasa berpikir dan mencari informasi sendiri.

Kedua, dari segi kemampuan menganalisis, informan Ariyanto menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap AI dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa secara cukup signifikan. Mahasiswa dapat menjadi kurang mendalami materi karena terbiasa menerima jawaban yang sudah jadi, memiliki lebih sedikit kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, dan kesulitan menyampaikan pendapat dengan bahasa sendiri. Informan Edi Priyono juga menilai bahwa ketergantungan yang berlebihan dapat membuat daya pikir dan kemampuan analisis mahasiswa menjadi tumpul karena mereka menjadi kurang terlatih menganalisis secara mendalam.

Ketiga, dari segi kemandirian menyampaikan pendapat, informan Edi Priyono menegaskan bahwa pendapat yang disampaikan mahasiswa seharusnya berasal dari analisis mandiri. Jika terlalu mengandalkan AI, pendapat yang disampaikan berpotensi kehilangan keaslian dan cenderung normatif karena terpolakan oleh bahasa mesin, bukan berdasarkan hasil analisis kritis mahasiswa itu sendiri.

3. Peran Dosen dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil wawancara mengungkap sejumlah peran dan strategi yang dilakukan dosen untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi ketergantungan terhadap AI.

Pertama, melakukan klarifikasi jawaban mahasiswa. Informan Sukiman melakukan klarifikasi dengan cara tidak hanya melihat jawaban tertulis, tetapi juga memastikan apakah mahasiswa mampu mempertanggungjawabkan dan menjelaskan apa yang telah ditulisnya. Dalam ujian atau presentasi, mahasiswa diminta menjelaskan kembali materi yang mereka buat sehingga dosen dapat melihat apakah mahasiswa benar-benar memahami materi atau hanya menggunakan hasil dari AI.

Kedua, mengubah bentuk evaluasi dan menerapkan penilaian berbasis proses. Informan Edi Priyono mengurangi tugas esai yang berfokus pada hafalan dan mengalihkannya pada kegiatan yang menekankan analisis, seperti diskusi interaktif, analisis studi kasus secara mendalam, serta presentasi lisan di dalam kelas. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa melakukan penalaran, menyusun dasar argumen, serta mempertahankan pendapatnya ketika berdiskusi.

Ketiga, menerapkan refleksi metakognitif. Informan Edi Priyono mewajibkan mahasiswa menyertakan prompt atau instruksi yang digunakan ketika berkonsultasi dengan AI, agar terlihat apakah mahasiswa hanya melakukan copy-paste atau benar-benar menggunakan AI sebagai alat bantu, serta agar mahasiswa melakukan evaluasi pribadi terhadap jawaban yang diberikan oleh AI.

Keempat, melatih mahasiswa mempertanyakan informasi. Informan Jo Priastana mendorong mahasiswa untuk tidak langsung menerima informasi, melainkan mempertanyakannya kembali dengan

pertanyaan seperti "Benarkah seperti ini?", "Apa buktinya?", atau "Apakah ada contoh lain yang sesuai dengan kenyataan?". Informan Ariyanto juga meminta mahasiswa menjelaskan mengapa dan memberikan alasan atas jawabannya dalam diskusi atau presentasi, sehingga mahasiswa tetap belajar berpikir, mempertimbangkan informasi, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa mereka sendiri.



Gambar 5. Penggalian pemahaman mahasiswa melalui sesi tanya jawab pada mata kuliah Micro Teacing



Gambar 6. Penggalian pemahaman mahasiswa melalui sesi tanya jawab pada mata kuliah Sutta Pitaka

4. Pembiasaan Verifikasi Hasil AI (Cross-Check)

Seluruh informan dosen sepakat bahwa jawaban dari AI tidak boleh langsung dianggap benar. Informan Sukiman beberapa kali menemukan bahwa daftar pustaka dari AI tidak selalu valid, sehingga mahasiswa perlu melakukan *cross-check* melalui *Google Scholar*, jurnal, atau sumber terpercaya lainnya, kemudian membaca dan memahami sumber yang digunakan. Informan Ariyanto selalu mengingatkan mahasiswa untuk membandingkan jawaban AI dengan buku, artikel jurnal, atau referensi lain yang relevan sebelum mempercayai dan menggunakannya. Informan Edi Priyono bahkan mengajarkan langkah verifikasi yang lebih teknis, yaitu melacak sumber primer dan mengonfirmasi rujukan yang diberikan AI (apakah jurnal yang disebutkan benar-benar ada, apakah buku teksnya tersedia), mendeteksi kemungkinan halusinasi data, serta melakukan uji komparatif dengan membandingkan hasil AI dengan materi perkuliahan.

Pada sisi mahasiswa, kebiasaan *cross-check* sudah mulai terbentuk meskipun masih bervariasi. Informan Gita membandingkan jawaban AI dengan materi yang diberikan dosen atau sumber lain. Informan Herawati mengecek ulang jawaban di situs lain ataupun buku untuk memastikan validitasnya. Informan Wiliam juga melakukan *cross-check*, meskipun ia mengakui terkadang ada kalimat hasil AI yang kurang familiar dan terlewat untuk diganti. Adapun informan Gerry hanya melakukan *cross-check* jika menemukan sesuatu yang terasa aneh, sehingga kebiasaan verifikasi pada mahasiswa ini belum

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Buddhis Asrama Nalanda memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik, mencari informasi, dan menyusun bahan presentasi. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai proses pemeriksaan dan pemahaman mandiri berpotensi menimbulkan ketergantungan serta mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Irawan, 2025) yang membahas persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam membantu pengerjaan tugas kuliah. Penggunaan ChatGPT dapat memberikan kemudahan dalam proses akademik, tetapi penggunaannya tetap perlu disertai pemahaman dan pertimbangan mahasiswa. Selain itu, (Rafi Swarna Erlangga Putra & Niken Widi Astuti, 2025) membahas dampak ketergantungan terhadap AI pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia. Hal ini memperkuat pentingnya membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu belajar dan penggunaan AI sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa.

Penelitian (Murwanto & Triayomi, 2025) mengenai penggunaan *Generative Artificial Intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD juga relevan dengan temuan penelitian ini. Penggunaan AI dalam pembelajaran perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung yang

tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan penalaran secara mandiri. Sementara itu, (Santoso & Patrissia, 2026) mengkaji hubungan intensitas penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dengan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Kajian tersebut menunjukkan relevansi untuk melihat penggunaan AI bukan hanya dari frekuensi pemakaiannya, melainkan juga dari kaitannya dengan proses berpikir dan pencapaian pembelajaran. (Hutauruk dkk., 2025) turut membahas hubungan penggunaan *generative chatbot* dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, berbagai kajian tersebut menjadi dasar untuk menekankan bahwa manfaat AI perlu diimbangi dengan keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi.

Peran dosen menjadi penting dalam membangun keseimbangan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, dosen berupaya mendorong mahasiswa untuk menjelaskan kembali jawaban yang diperoleh dari AI, memeriksa sumber informasi, mengemukakan pendapat sendiri, serta merefleksikan proses belajar. Pendekatan ini membantu dosen menilai bukan hanya hasil akhir tugas, tetapi juga pemahaman dan proses berpikir mahasiswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak semata-mata berfokus pada produk akademik, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menjelaskan alasan, menyampaikan argumentasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang digunakan.

Temuan tersebut juga dapat dianalisis melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Dalam teori ini, pembelajaran berlangsung melalui proses perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks penelitian ini, dosen dapat menjadi model bagi mahasiswa dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab, misalnya dengan memperlihatkan cara memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan menguji ketepatan suatu jawaban. Mahasiswa kemudian diharapkan tidak sekadar meniru hasil yang diberikan AI, tetapi mampu menerapkan proses evaluasi tersebut ketika mengerjakan tugas secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan Buddhis, penggunaan AI secara kritis juga dapat direfleksikan melalui prinsip yang terdapat dalam *Kālāma Sutta (Aṅguttara Nikāya 3.65)*. Sutta ini mengingatkan agar suatu pandangan tidak diterima begitu saja hanya berdasarkan kabar yang didengar, tradisi, penalaran semata, atau karena disampaikan oleh seseorang yang dianggap sebagai guru. Suatu hal perlu dipertimbangkan secara bijaksana dengan memperhatikan apakah hal tersebut membawa manfaat atau justru menimbulkan kerugian. Prinsip ini relevan dengan penggunaan AI karena jawaban yang dihasilkan oleh teknologi tersebut tidak seharusnya langsung diterima sebagai kebenaran tanpa pemeriksaan. Mahasiswa perlu membandingkan informasi dengan sumber yang tepercaya, menilai alasan yang mendasarinya, dan memahami isi jawaban sebelum menggunakannya dalam tugas akademik.

Prinsip penyelidikan secara cermat juga dapat dikaitkan dengan *Vīmaṃsaka Sutta (Majjhima Nikāya 47)*, yang menguraikan pentingnya memeriksa dan menyelidiki sebelum memberikan kepercayaan. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut dapat dijadikan landasan reflektif bagi mahasiswa Buddhis untuk tidak hanya menerima informasi dari AI, tetapi juga menguji ketepatan dan dasar informasi tersebut. Dengan demikian, kegiatan *cross-check* yang dibiasakan oleh dosen tidak hanya mendukung literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga sejalan dengan nilai pembelajaran Buddhis yang menekankan penyelidikan dan pertimbangan sebelum mengambil kesimpulan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, ketergantungan terhadap AI tidak cukup diatasi dengan melarang penggunaannya, tetapi perlu melalui pembelajaran yang mendorong penggunaan secara sadar, bertanggung jawab, dan kritis. Dosen berperan sebagai pembimbing yang membangun kebiasaan bertanya, memeriksa bukti, menjelaskan alasan, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Bagi mahasiswa Buddhis, pendekatan ini dapat dipadukan dengan refleksi terhadap nilai-nilai dalam ajaran Buddha, khususnya pentingnya penyelidikan dan pertimbangan yang bijaksana. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran tanpa menggantikan proses berpikir kritis dan tanggung jawab intelektual mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa AI telah banyak dimanfaatkan mahasiswa Asrama Nalanda untuk membuat PPT, menyusun pertanyaan, dan mengerjakan tugas. Ketergantungan terhadap AI berpotensi menurunkan pemahaman materi, memperlemah kemampuan

menganalisis, dan mengurangi kemandirian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, sehingga masalah yang sesungguhnya bukan pada penggunaan AI melainkan pada ketergantungan terhadapnya.

Dalam menghadapi hal tersebut, dosen berperan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui klarifikasi jawaban, penilaian berbasis proses, refleksi metakognitif, serta pembiasaan verifikasi hasil AI (cross-check). Melalui keteladanan tersebut, sejalan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, mahasiswa diajak menggunakan AI secara bijak sebagai alat bantu belajar dan bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Prinsip ini sekaligus sejalan dengan ajaran Kālāma Sutta yang menekankan pemeriksaan terhadap setiap informasi sebelum diterima.

Penelitian ini menyarankan agar dosen terus menguatkan strategi penilaian berbasis proses dan pembiasaan verifikasi informasi dari AI, serta bagi mahasiswa agar menjadikan AI sebagai pendamping belajar dengan tetap membaca, memahami, dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina Tompunu, K., Demetria, P., Salsa Kinanty, R., Srijaya Negara, J., Lama, B., Palembang, K., & Selatan, S. (2025). CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU Pencarian Referensi: ANALISIS PENGGUNAAN OLEH MAHASISWA SISTEM INFORMASI UNSRI DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR. Dalam *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 9, Nomor 4).
- Anggara, I. (t.t.). AN 3.65. Kesaputtiya. SuttaCentral. Diambil 12 Oktober 2026, dari <https://suttacentral.net/an3.65/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
- Bodhi, B. (t.t.). MN 47: *Vimamsakasutta - The Inquirer*. SuttaCentral. Diambil 12 Oktober 2026, dari <https://suttacentral.net/mn47/en/bodhi>
- Febrianty, C., Tiara Puspita Sari, M., Hanasta Syarafi Sistem Informasi, R., Ilmu Komputer, F., & Timur, J. (2025). ANALISIS DAMPAK CHATGPT TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Dalam *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 9, Nomor 1).
- Hutauruk, E. A., Kuswandi, D., & Husna, A. (2025). Hubungan Penggunaan Generative Chatbot dengan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Teknologi Pendidikan dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 2. <https://doi.org/10.70125/1jef9h04>
- Irawan, D. (2025). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM MEMBANTU TUGAS KULIAH. Dalam *Jurnal Ilmiah Computing Insight* (Vol. 7, Nomor 2).
- Jihan Alifa Firdaus, R. I. U. , R. R. A. A. F. M. A. F. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif.
- Maghfiroh, U., & Widhiastuti, R. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis: Bagaimana Ketergantungan AI dan Cognitive Offloading menjadi Faktor yang Mempengaruhi dengan Diperkuat oleh Adversity Quotient. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1464–1478. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6738>
- Murwanto, P., & Triayomi, R. (2025). Penggunaan GenAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1648–1656. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1896>
- Rafi Swarna Erlangga Putra, & Niken Widi Astuti. (2025). DAMPAK KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA DI INDONESIA.
- Rinaldo. (2025). DAMPAK CHATGPT PADA KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS: STUDI KASUS MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA STMIK MERCUSUAR BEKASI.
- Robertus Andrianto. (2026, September 5). Stella Christie: RI No.1 dalam Penggunaan AI untuk Pendidikan. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260925160323-4-771001/stella-christie-ri-no1-dalam-penggunaan-ai-untuk-pendidikan/amp>
- Sahla Nasution, J., Maulina Siregar, A., Hasibuan, E. S., Difla, F., & Azizah, T. N. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran (Vol. 3, Nomor 1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Santoso, P. Y., & Patrissia, R. U. (2026). PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN HASIL

- BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 23(1), 34–41.
<https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.192>
- Saputra, N., Asirah, A., & Syafitri, S. E. (2025). Integrating ChatGPT in Higher Education: Insights into Student Usage, Critical Thinking, and Independent Learning. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v7i1.11928>
- Tian, J., & Zhang, R. (2025). Learners' AI dependence and critical thinking: The psychological mechanism of fatigue and the social buffering role of AI literacy. *Acta Psychologica*, 260. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105725>